

Etika Keguruan dan Peranannya dalam Membangun Kepercayaan Siswa

Hadi Gunawan¹, Perdina Rantika²

^{1,2} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email : ^{1*}hadigunawan@ishlahiyah.ac.id, ²perdinarnkanst@gmail.com

Korespondensi penulis : hadigunawan@ishlahiyah.ac.id

Abstract. *Teacher ethics serves as a crucial moral foundation for educators in establishing a conducive educational environment. It encompasses relationships between teachers and students, colleagues, parents, and the broader community. This article aims to examine the role of teacher ethics in building student trust, which is an essential aspect of successful teaching and learning processes. Employing a qualitative approach through literature studies, this research identifies key dimensions of teacher ethics, including justice, honesty, responsibility, and empathy, which underpin the development of student trust. The findings reveal that consistent application of teacher ethics can enhance students' respect for their teachers, encourage active student engagement in the learning process, and foster a positive learning atmosphere. Furthermore, the trust developed strengthens the emotional connection between teachers and students, ultimately improving student learning outcomes. This study recommends the importance of teacher ethics training for educators to ensure integrity and professionalism in every educational interaction.*

Keywords: *Teacher, Ethics, Student, Trust, Education.*

Abstrak. Etika keguruan merupakan landasan moral yang penting bagi setiap pendidik dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Etika ini melibatkan hubungan guru dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran etika keguruan dalam membangun kepercayaan siswa sebagai aspek esensial keberhasilan proses belajar-mengajar. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi dimensi utama etika keguruan, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang menjadi dasar pembentukan kepercayaan siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan etika keguruan yang konsisten dapat meningkatkan rasa hormat siswa terhadap guru, mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang positif. Selain itu, kepercayaan yang terbangun mampu memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan etika keguruan bagi pendidik untuk memastikan integritas dan profesionalisme dalam setiap interaksi pendidikan.

Kata Kunci: etika, keguruan, kepercayaan, siswa, pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Etika keguruan merupakan salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pembentuk karakter siswa. Dalam dunia yang terus berubah, pendidikan membutuhkan guru yang memiliki integritas dan etika tinggi untuk membimbing siswa menghadapi tantangan kehidupan (Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, 2021). Peran ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan moral dan kepercayaan siswa terhadap guru. Kepercayaan siswa terhadap guru menjadi elemen penting dalam proses belajar-mengajar. Kepercayaan ini tidak muncul begitu saja, melainkan dibangun melalui sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru. Guru yang memiliki prinsip etika keguruan yang kuat akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan

siswa baik secara akademis maupun emosional. Sebaliknya, perilaku yang tidak etis dapat merusak hubungan tersebut dan menghambat proses pembelajaran.

Tantangan dalam menerapkan etika keguruan sering kali muncul dari berbagai faktor, seperti perbedaan budaya, ekspektasi yang tidak realistis dari masyarakat, dan kurangnya pelatihan khusus tentang etika bagi guru. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam praktik pendidikan sehari-hari (Eka Yuliana Rahman, 2016). Dalam konteks ini, etika keguruan mencakup beberapa dimensi, termasuk keadilan, tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Dimensi-dimensi ini menjadi dasar yang mendukung pembentukan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Implementasi yang konsisten dari nilai-nilai ini mampu memperkuat kepercayaan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Selain itu, era digital saat ini menambahkan tantangan baru, di mana guru harus memastikan bahwa etika keguruan juga diterapkan dalam lingkungan virtual. Guru harus mampu menjaga profesionalisme dalam komunikasi daring dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam interaksi dengan siswa. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi pentingnya etika keguruan dalam membangun kepercayaan siswa serta menawarkan strategi praktis bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka. guru harus memiliki landasan etika yang kuat agar dapat membangun kepercayaan siswa. Kepercayaan ini penting karena memengaruhi partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, keberanian untuk bertanya, serta rasa aman untuk menyampaikan pendapat.

Namun, beberapa tantangan sering kali muncul, seperti perbedaan budaya, komunikasi yang kurang efektif, serta perilaku tidak etis dari sebagian pendidik yang dapat merusak kepercayaan siswa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran etika keguruan dalam membangun kepercayaan siswa serta menawarkan strategi untuk mengintegrasikan etika keguruan ke dalam praktik sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Kepercayaan Sosial (*Trust Theory*)

Kepercayaan adalah fondasi dalam hubungan sosial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dalam konteks tertentu. Dalam konteks pendidikan, kepercayaan antara guru dan siswa menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Mayer, Davis, dan Schoorman (1995) dalam teori kepercayaan sosialnya menyatakan bahwa kepercayaan dibangun melalui tiga komponen

utama: kemampuan (*competence*), karakter (*character*), dan keandalan (*benevolence*) (Eklesia et al., 2024).

1. Kemampuan mengacu pada keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru, yang memungkinkan siswa merasa yakin bahwa guru dapat memberikan pendidikan yang berkualitas.
2. Karakter mencakup integritas, kejujuran, dan keadilan yang ditunjukkan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa.
3. Keandalan mencakup niat baik guru dalam membantu siswa berkembang dan mencapai tujuannya, serta konsistensi dalam tindakan.

Kepercayaan yang tinggi dari siswa terhadap guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan partisipasi siswa, dan memotivasi mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran.

Teori Etika Profesi (*Professional Ethics Theory*)

Etika keguruan atau etika profesi mengacu pada norma-norma moral dan perilaku yang diharapkan dalam praktik pendidikan. Shapiro dan Stefkovich (2005) dalam bukunya "Ethical Leadership and Decision Making in Education" menyatakan bahwa etika profesi mengatur perilaku guru dalam situasi yang sering kali melibatkan konflik nilai dan tuntutan dari berbagai pihak, seperti siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Etika keguruan terdiri dari beberapa prinsip dasar, di antaranya (Idi & Safarina, 2015; Mahmudi et al., 2023):

1. Integritas: Guru harus memiliki sikap jujur, tidak memanipulasi informasi, dan memperlakukan setiap siswa secara adil.
2. Keadilan: Guru wajib menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari diskriminasi dan bias, dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berkembang.
3. Tanggung jawab: Guru bertanggung jawab untuk memelihara dan mengembangkan kepercayaan yang diberikan oleh siswa dan masyarakat.
4. Kompetensi profesional: Guru harus memiliki kompetensi dalam bidang akademik dan keterampilan mengajar untuk memastikan pembelajaran yang berkualitas.

Guru yang menerapkan etika keguruan yang baik tidak hanya akan mendapatkan kepercayaan dari siswa tetapi juga akan dihormati oleh masyarakat pendidikan.

Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan

Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif antara siswa dan lingkungannya, termasuk hubungan dengan guru. Dalam konteks ini, kepercayaan menjadi faktor penting yang memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan. Vygotsky (1978) mengemukakan bahwa pembelajaran optimal terjadi dalam suatu zona perkembangan proksimal, di mana siswa dapat berkembang lebih baik dengan bantuan guru yang dapat dipercaya.

Dalam hal ini, etika keguruan berperan penting untuk menciptakan hubungan yang kuat dan mendukung interaksi positif antara guru dan siswa. Siswa yang merasa dipercaya oleh guru akan lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan ide dan perasaan mereka, yang pada gilirannya akan mendukung pembelajaran yang lebih efektif (Ani, 2003).

Pengaruh Etika Keguruan terhadap Kepercayaan Siswa

Kepercayaan siswa terhadap guru dipengaruhi oleh berbagai aspek etika keguruan, seperti sikap, perilaku, dan keputusan yang diambil oleh guru dalam menjalankan profesinya. Kirkpatrick (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa guru yang berperilaku adil, jujur, dan terbuka akan meningkatkan rasa percaya siswa, yang pada gilirannya akan menciptakan hubungan yang positif antara keduanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Bryk dan Schneider (2002) juga menunjukkan bahwa kepercayaan antara siswa dan guru berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Mereka menemukan bahwa ketika siswa merasa dihargai dan dipahami oleh guru, mereka cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dan berusaha untuk mencapai hasil yang baik.

Selain itu, Hoy dan Tschannen-Moran (2003) mengemukakan bahwa guru yang menunjukkan etika keguruan yang tinggi akan mempengaruhi rasa percaya siswa secara positif. Hal ini berdampak pada pencapaian akademik siswa dan suasana sekolah yang lebih harmonis (Surya et al., 2024).

Kepercayaan Siswa dan Dampaknya pada Proses Pembelajaran

Kepercayaan siswa terhadap guru tidak hanya mempengaruhi hubungan interpersonal, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Siswa yang percaya pada guru mereka lebih cenderung untuk:

1. Mengikuti instruksi guru dengan penuh perhatian dan kesungguhan.

Menerima umpan balik dari guru dengan lebih terbuka, yang membantu dalam perbaikan dan perkembangan kemampuan mereka.

2. Mengambil risiko dalam belajar, termasuk mengajukan pertanyaan atau mencoba pendekatan baru dalam pemecahan masalah.
3. Menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam belajar.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan yang tinggi terhadap guru berhubungan dengan peningkatan rasa percaya diri dan prestasi akademik siswa. Tschannen-Moran dan Hoy (2000) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan terhadap guru cenderung memiliki kinerja akademik yang lebih baik karena mereka merasa didukung dan dihargai dalam proses pembelajaran.

Etika keguruan memainkan peran yang sangat penting dalam membangun kepercayaan siswa. Kepercayaan ini, pada gilirannya, berkontribusi pada pencapaian akademik dan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Guru yang memiliki etika profesi yang baik, seperti integritas, keadilan, dan kompetensi, akan lebih mudah membangun hubungan yang positif dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Oleh karena itu, etika keguruan dan pembangunan kepercayaan siswa harus dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan yang efektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran etika keguruan dalam membangun kepercayaan siswa. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian yang relevan (Moleong, 2016; Suwandi, 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang ada dan relevansi temuan-temuan sebelumnya. Tahap pertama dari penelitian ini adalah pengumpulan data dengan mencari literatur yang secara spesifik membahas dimensi etika keguruan, hubungan guru-siswa, serta dampaknya terhadap kepercayaan siswa. Sumber-sumber yang dipilih difokuskan pada publikasi akademik yang memiliki kredibilitas tinggi, seperti jurnal terindeks dan buku karya pakar dalam bidang pendidikan.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan topik penelitian. Analisis ini dilakukan dengan memilah informasi berdasarkan kategori yang relevan, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab,

dan empati dalam praktik keguruan. Selanjutnya, data yang telah dianalisis disintesis untuk membangun pemahaman holistik tentang bagaimana etika keguruan dapat memengaruhi kepercayaan siswa.

Langkah terakhir adalah interpretasi hasil untuk menghasilkan rekomendasi praktis bagi pendidik dan institusi pendidikan. Metode ini memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, memberikan wawasan yang dapat langsung diterapkan dalam konteks pendidikan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan topik penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika keguruan merupakan landasan penting dalam dunia pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan profesionalisme seorang pendidik. Etika ini tidak hanya menentukan bagaimana seorang guru menjalankan tugasnya tetapi juga memengaruhi cara siswa memandang dan berinteraksi dengan guru. Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan dimensi-dimensi etika keguruan, perannya dalam membangun kepercayaan, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran secara lebih mendalam dan rinci.

a. Dimensi Etika Keguruan

Etika keguruan melibatkan beberapa dimensi utama yang menjadi panduan bagi guru dalam menjalankan tugasnya:

1. Keadilan

Guru memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan semua siswa secara adil tanpa diskriminasi. Hal ini mencakup kesetaraan dalam memberikan kesempatan belajar, pemberian nilai yang objektif, dan penanganan masalah disiplin secara konsisten. Keadilan dalam pendidikan menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima (Mubarok, F., Azizah, M., Zahra, F., & Muzfrah, 2023).

2. Kejujuran

Kejujuran adalah kunci integritas seorang guru. Seorang guru harus transparan dalam menyampaikan materi pelajaran, memberikan umpan balik, serta menangani konflik atau kesalahan. Dengan kejujuran, guru tidak hanya memberikan informasi yang benar tetapi juga membangun budaya kepercayaan di lingkungan sekolah.

3. Empati

Guru yang empati mampu memahami kebutuhan siswa dari berbagai perspektif. Empati memungkinkan guru untuk menciptakan hubungan emosional yang positif dengan siswa, memahami kesulitan belajar mereka, dan memberikan dukungan yang relevan. Hal ini penting untuk membantu siswa berkembang secara akademik dan emosional.

4. Tanggung Jawab

Guru bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan berorientasi pada pembelajaran. Tanggung jawab ini meliputi perencanaan pelajaran yang matang, menjaga disiplin di kelas, dan memastikan kesejahteraan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Peran Etika Keguruan dalam Membangun Kepercayaan

Etika keguruan memegang peranan penting dalam membangun kepercayaan antara guru dan siswa. Kepercayaan ini merupakan fondasi yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa faktor yang mendukung terbentuknya kepercayaan antara lain:

1. Konsistensi Perilaku

Guru yang selalu menunjukkan perilaku etis dan profesional akan mudah mendapatkan kepercayaan dari siswa. Konsistensi ini mencakup tindakan yang sesuai dengan ucapan, penerapan aturan yang sama untuk semua siswa, dan komitmen terhadap janji yang dibuat (Simanjuntak & Naibaho, 2024).

2. Komunikasi Terbuka

Interaksi yang terbuka dan jujur memungkinkan siswa untuk merasa didengar dan dihargai. Guru yang bersedia menerima kritik dan saran dari siswa juga menunjukkan sikap terbuka yang dapat memperkuat hubungan guru-siswa.

3. Pemberian Contoh Positif

Guru yang menjadi teladan dalam hal etika dan moral berkontribusi besar dalam membentuk karakter siswa. Sikap positif yang ditunjukkan guru dapat memotivasi siswa untuk mengikuti nilai-nilai yang baik dalam kehidupan mereka.

c. Dampak Kepercayaan Siswa terhadap Proses Pembelajaran

Kepercayaan yang dibangun antara guru dan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika pembelajaran, di antaranya:

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi siswa untuk mencapai tujuan akademiknya. Siswa yang memiliki kepercayaan pada gurunya akan merasa lebih termotivasi untuk belajar karena beberapa alasan berikut:

- a) Perasaan Aman: Kepercayaan terhadap guru memberikan rasa aman secara emosional, sehingga siswa merasa didukung dan tidak takut untuk mencoba hal baru. Misalnya, mereka merasa yakin bahwa guru akan memberikan arahan yang benar tanpa menghakimi kesalahan mereka (Rahmayanti, 2024).
- b) Inspirasi dari Guru: Guru yang dipercaya sering kali dianggap sebagai figur panutan oleh siswa. Hal ini memotivasi siswa untuk meniru sikap dan pola pikir guru dalam belajar dan menghadapi tantangan.
- c) Keyakinan pada Metode Pembelajaran: Siswa yang percaya pada guru juga cenderung lebih menerima metode pembelajaran yang digunakan, sehingga lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Mereka percaya bahwa setiap metode dirancang untuk mendukung keberhasilan mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi terkait erat dengan pencapaian akademik siswa. Guru yang menunjukkan empati, perhatian, dan sikap profesional dalam mengajar akan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat.

2. Keberanian Berpartisipasi

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran adalah indikator utama keberhasilan pendidikan. Kepercayaan siswa pada guru sangat berpengaruh pada keberanian mereka untuk berpartisipasi, karena mereka merasa:

- a) Didukung oleh Guru: Guru yang dipercaya dianggap mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. Siswa merasa bahwa pendapat mereka dihargai dan kesalahan yang dibuat tidak akan menjadi bahan ejekan, melainkan kesempatan untuk belajar.
- b) Terlibat secara Emosional: Kepercayaan memupuk hubungan emosional yang kuat, sehingga siswa merasa memiliki hubungan personal dengan guru. Ini

meningkatkan keberanian mereka untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, atau memberikan solusi dalam diskusi.

Meningkatkan Kreativitas: Dalam suasana yang penuh kepercayaan, siswa cenderung lebih kreatif karena merasa bebas untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa takut dihakimi.

Keberanian berpartisipasi ini berdampak langsung pada pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Partisipasi aktif memungkinkan siswa untuk lebih mendalami materi, karena mereka berinteraksi langsung dengan guru dan rekan-rekan mereka dalam proses belajar.

3. Hubungan Guru-Siswa yang Positif

Hubungan yang baik antara guru dan siswa merupakan fondasi dari lingkungan belajar yang produktif. Hubungan ini tidak hanya memengaruhi hasil pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam jangka panjang. Berikut adalah manfaat hubungan guru-siswa yang positif:

- a) Lingkungan Belajar yang Kondusif: Guru yang memahami kebutuhan siswa dan menunjukkan sikap peduli menciptakan suasana kelas yang nyaman. Siswa merasa bahwa kelas adalah tempat di mana mereka bisa belajar tanpa tekanan berlebihan (Amalia, 2024).
- b) Pengembangan Karakter: Hubungan yang sehat dengan guru membantu siswa belajar nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini tidak hanya bermanfaat dalam pendidikan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Dukungan Psikologis: Guru yang membangun hubungan positif dengan siswa juga berperan sebagai pendukung emosional. Hal ini penting, terutama bagi siswa yang menghadapi tantangan pribadi di luar sekolah.

Selain itu, hubungan yang positif ini juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Dengan adanya dukungan dari guru, siswa merasa mampu menghadapi tantangan belajar dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademiknya.

Kepercayaan siswa terhadap guru memainkan peran penting dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk motivasi belajar, keberanian berpartisipasi, dan hubungan interpersonal yang positif. Dengan memahami dan menerapkan etika keguruan yang baik, guru tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa tetapi juga mendukung perkembangan moral dan emosional mereka.

Kepercayaan yang dibangun melalui sikap etis ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana siswa merasa didukung untuk berkembang secara optimal baik di dalam maupun di luar kelas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa etika keguruan merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang mencerminkan profesionalisme dan nilai moral seorang guru. Dimensi-dimensi etika seperti keadilan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab tidak hanya menjadi pedoman perilaku guru, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung. Peran etika keguruan dalam membangun kepercayaan antara guru dan siswa sangatlah penting, karena kepercayaan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar, keberanian siswa untuk berpartisipasi, serta menciptakan hubungan positif yang kondusif untuk pembelajaran. Pada akhirnya, penerapan etika keguruan yang konsisten tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik siswa tetapi juga pada pembentukan karakter mereka.

Dari hasil pembahasan, Sebagai langkah untuk memperkuat penerapan etika keguruan, guru disarankan untuk terus meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai etika melalui pelatihan dan refleksi diri secara berkala. Konsistensi dalam menjalankan etika, seperti bersikap adil, jujur, empati, dan bertanggung jawab, sangat penting agar guru dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. Selain itu, institusi pendidikan perlu menyediakan program pelatihan yang mendukung penguatan etika keguruan serta menciptakan kebijakan yang mendorong penerapan nilai-nilai tersebut, termasuk pemberian penghargaan kepada guru yang menunjukkan integritas tinggi. Dalam hal ini, siswa dan orang tua juga memiliki peran penting. Siswa diharapkan dapat menghormati guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sementara orang tua diharapkan mendukung nilai-nilai etika yang diajarkan di sekolah dengan memperkuat penerapannya di rumah dan menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Sinergi antara semua pihak ini akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, bermakna, dan berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan penelitian ini. Secara khusus, kami mengapresiasi peran guru-guru sebagai subjek penelitian yang telah memberikan wawasan berharga terkait dimensi etika keguruan dalam membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Terima kasih kepada dosen pembimbing kami atas bimbingan, masukan, dan arahnya yang sangat membantu dalam mengembangkan pembahasan yang mendalam mengenai etika keguruan. Dukungan dari keluarga, rekan-rekan, dan pihak institusi pendidikan juga sangat berarti dalam keberhasilan penelitian ini.

Kami berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi para pendidik, institusi pendidikan, dan pihak terkait lainnya dalam mengoptimalkan peran etika keguruan demi menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berintegritas.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R. (2024). Jurnal komprehensif. *Jurnal Komprehensif*, 2(1), 1–10.
- Ani, D. P. (2003). Etika Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *News.Ge*, 2(d). <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>
- Eka Yuliana Rahman, D. (2016). PERAN GURU Dalam Dunia Pendidikan. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Eklesia, P., Sada, S., & Turnip, H. (2024). Peran Psikologi dalam Menumbuhkan Sikap Positif Siswa. *Journal Name*, 1(1).
- Idi, A., & Safarina. (2015). Etika Pendidikan. In *Rajawali pers (1st ed.)*. Rajawali Pers.
- Mahmudi, M. A., Papua, U. Y., Setiyadi, M. W., Rodin, R., & Adika, D. (2023). Etika profesi guru (Issue June).
- Moleong, L. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, F., Azizah, M., Zahra, F., & Muzfrah, S. (2023). Etika dan Profesi Keguruan dalam Tinjauan Islam. Penerbit Adab.
- Rahmayanti, L. (2024). Pengaruh Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Rangka Meningkatkan Tumbuhnya Aktivitas Belajar Siswa dan Fungsi Guru Sebagai Motivator. *Integrated Education Journal*, 1(1), 79–101.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional). Guepedia.
- Simanjuntak, G., & Naibaho, D. (2024). Membangun Pendidikan Berkualitas: Peran Kode Etik Guru. *Journal Name*, 1(1), 1–9.
- Surya, Y. F., Aprinawati, I., Pahlawan, U., Humanis, K., Sains, K. P., Dasar, P., & Guru-, I. (2024). *Journal of Communication and Linguistics*, 1(1), 32–44.
- Suwandi, B. (2020). Memahami Penelitian Kualitatif.